

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat vital keberadaannya bagi suatu bangsa. Apabila pendidikan dilaksanakan dengan baik dan terencana, maka akan menghasilkan individu-individu yang berkualitas. Dengan banyaknya individu-individu yang berkualitas tersebut, tentu akan membawa pengaruh besar bagi kemajuan bangsa dan Negara. Pendidikan juga dijadikan sebagai tolok ukur kehidupan suatu bangsa, karena maju atau tidaknya suatu bangsa tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Oleh karena itu, bangsa yang maju dan sejahtera adalah bangsa yang memiliki mutu dan kualitas pendidikan yang baik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I mengatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan yang dilaksanakan dengan serius dan sistematis akan menciptakan individu yang memiliki karakter serta kepribadian yang baik, sekaligus dapat meningkatkan kualitas hidup dan martabat bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan tersebut diperlukan peran dari guru, para guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Namun, apabila kita pahami untuk menjadi guru yang kompeten itu tidak mudah karena diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan dukungan dari semua pihak yang terlibat, seperti pemerintah dan pengelola pendidikan lainnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengolah kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Jamil, 2014: 24)

Selain mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru juga dituntut untuk membentuk karakter serta kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi, agar kelak peserta didik bisa berguna bagi bangsa dan Negara. Dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab lebih dibandingkan guru lainnya. Hal ini dikarenakan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang di fokuskan pada pembentukan karakter peserta didik atau kemampuan afektif.

Peraturan Pemerintahan RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 Ayat 7 yaitu, guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara

profesional. Sebagai pendidik bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir. (Kamisnah, 2014: 25)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memperbaiki akhlak siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam akan sangat membantu dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa, hal ini disebabkan karena secara psikologis, siswa atau peserta didik banyak mencontoh perilaku atau sosok figur termasuk gurunya.

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh. (Akmal Hawi, 2014: 93)

Pengaruh keteladanan guru memiliki dampak yang besar terhadap sikap atau perilaku siswa. Oleh karena itu, setiap guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Guru merupakan idola bagi siswanya di sekolah, sehingga siswa akan meniru segala bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan oleh gurunya. Salah satu sikap yang bisa diperbaiki dan ditingkatkan melalui keteladanan guru adalah bimbingan belajar siswa yang sekarang ini mulai banyak diperbaiki.

Program bimbingan dalam rangka proses belajar mengajar memiliki daya guna. Alasannya, pelayanan dan pengakomodiran terhadap perbedaan individual berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Bimbingan ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat mendorong pendidik untuk menggunakan bermacam-macam tes sesuai dengan kebutuhan individu, sekaligus berguna untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik. Program bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta

didik agar mengenali dirinya sendiri, mendapatkan pendidikan yang serasi, serta dalam rangka memberikan gambaran seperti apa dunia yang akan dihadapinya di masa yang akan datang. Selain itu, bimbingan belajar bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, menyiapkan kehidupan yang efektif, dan berkembang secara optimal. (Oemar Hamalik, 2004: 200)

Perlu diketahui bahwa layanan bimbingan belajar itu merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar dan menjadi tanggung jawab guru pelajaran serta pihak bimbingan konseling di sekolah untuk mengatasi problematika seputar permasalahan anak-anak. Kemudian bimbingan belajar juga menggunakan prosedur dan strategi dalam layanan bimbingan belajar. Secara umum, prosedur layanan bimbingan belajar itu dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan di antaranya: identifikasi kasus, identifikasi masalah, dan melakukan diagnosis. Sedangkan untuk strateginya dapat dilakukan dengan sekurang-kurangnya dua pendekatan layanan bimbingan, yaitu: pertama, berdasarkan pada jenis dan sifat kasus belajar yang dihadapi anak. Dan kedua, berdasarkan pada ruang lingkup bidang garapan dan pengorganisasiannya

Layanan guru dalam kegiatan bimbingan belajar merupakan hal yang positif, karena dengan kondisi seperti ini akan menguntungkan peserta didik dalam belajar, sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan mereka dengan cepat, dan mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupannya. Dengan adanya tahapan dan strategi yang dilakukan oleh guru selaku pengajar sekaligus pembimbing, maka hal ini bisa berpengaruh dan bisa meningkatkan prestasi belajar, dengan syarat jika kedua hal ini bisa berjalan dengan baik.

Manfaat dari bimbingan belajar akan didapatkan oleh peserta didik, jika mampu mengaplikasikan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Di lingkungan sekolah sebaiknya tidak hanya oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) saja sebagai teladan perubahan bagi para siswanya melainkan harus didukung juga oleh para guru-guru dan staf

yang lainnya untuk menunjang keberlangsungan pembinaan sikap toleransi siswa di sekolah tersebut. Guru dan para staff pada dasarnya sudah memaksimalkan kesempatan yang ada untuk menggelorakan semangat dalam pembinaan bimbingan belajar kepada para siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma. Namun, pada kenyataannya masih terdapat diantara para siswa yang belum bisa mengambil pelajaran dari sikap baik yang di contoh para guru-guru dan staff di sekolah, bahkan diantara mereka masih terdapat yang melakukan sikap kurang terpuji. Contoh sikap kurang terpuji peserta didik yang sering terjadi sekarang ini, entah itu melalui media sosial maupun melihat secara langsung di lapangan diantaranya adalah kurangnya peserta didik dalam menghargai orang yang lebih tua, kurangnya rasa hormat peserta didik terhadap guru-gurunya, mengejek teman karena keadaan fisiknya berbeda, menjauhi teman sekelas yang memiliki pemikiran berbeda dengannya, tidak mematuhi tata tertib sekolah, melakukan tindakan *bullying* terhadap adik kelasnya dan lain sebagainya.

Terjadinya sikap kurang terpuji tersebut menandakan bahwa masih terdapat masalah dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang dilakukan pihak sekolah. Padahal, pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan sudah dilaksanakan dengan intens, salah satunya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memahami bimbingan belajar dari guru, hal itu terlihat dari masih banyaknya tindakan kurang terpuji yang dilakukan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan seperti kurangnya sikap saling menghargai antar teman, melanggar tata tertib sekolah dan bersikap kurang baik terhadap guru atau orang yang lebih tua. Padahal, siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan ini memiliki latar belakang yang hampir sama seperti budaya, kebiasaan, bahasa dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga mendapatkan pembinaan melalui

beberapa kegiatan sekolah yang rutin dilaksanakan seperti kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, peringatan hari besar Islam (PHBI) dan sebagainya. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk ulasan karya ilmiah dengan mengambil judul: **“Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Bimbingan Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan.**



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang belum bersikap baik terhadap guru atau orang yang lebih tua darinya.
2. Masih terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.
3. Masih terdapat peserta didik yang sering melakukan tindakan *bullying* terhadap teman maupun adik kelasnya.
4. Pendidikan karakter diselipkan dalam setiap mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun masih terdapat peserta didik yang bersikap kurang terpuji.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan yang dikaji terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka permasalahan dibatasi pada: **“Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Bimbingan Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan.**

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana bimbingan belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan bimbingan belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan?

E. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam penelitian ini termasuk dalam wilayah kajian psikologi belajar.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui bimbingan belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) IT Pelita Subana Darma Kabupaten Kuningan.

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat dijadikan pengalaman dan pengetahuan yang dapat dipahami sebagai pedoman untuk membantu dan melanjutkan kegiatan penelitian dimasa yang akan datang dalam dunia pendidikan.
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para guru, khususnya pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memaksimalkan fungsinya agar tercapai tujuan yang diharapkan.
3. Memberikan masukan kepada pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang berhubungan dengan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan bimbingan belajar siswa.

H. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “teladan” merupakan sesuatu yang perlu ditiru atau baik untuk dicontoh. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 917) Dalam bahasa

Arab keteladanan berarti *uswatun hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan. Sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh. (Akmal Hawi, 2013: 93)

Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, yang meliputi guru, kepala sekolah, dan *stakeholders* lainnya, pengawas, dan juga staf tata usaha. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling utama dan pertama yang berhubungan dengan siswa. (Ngainan Naim, 2006: 62)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengolah kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Jamil, 2014: 24)

Pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 2014: 74)

Pendidikan Islam merupakan proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan

potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. (Ramayulis, 2015: 38)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang berlangsung dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dalam membentuk kepribadian serta menemukan dan mengembangkan fitrah yang di bawa sejak lahir, guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar. (Bashori Muchsin, dkk, 2010: 9)

Dalam Peraturan Pemerintahan RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 Ayat 7 yaitu, guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir. (Kamishnah, 2014: 25)

Istilah “bimbingan” digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” itu sendiri selain diartikan sebagai bimbingan atau bantuan, juga diartikan sebagai pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk, kemudian menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan. Adapun bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan cara memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. (Ahmad Rohani HM, Abu Ahmadi, 1991: 1)

Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, bimbingan memiliki arti yang sama

dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai, membina moral, dan mengarahkan peserta didik supaya menjadi peserta didik yang bermoral. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 233)

Sedangkan secara khusus, bimbingan diartikan sebagai suatu upaya atau program yang membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Pada praktiknya, bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik sekaligus memberikan dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya.

Bimbingan merupakan suatu program yang disediakan sekolah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh sekolah merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan peserta didik. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa peserta didik adalah organisme yang bergerak, tumbuh, dan berkembang, dan mereka memiliki sejumlah kecakapan serta pengetahuan yang nyata. melalui pendidikan dan pengajaran diharapkan perkembangannya jauh lebih tinggi dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

I. Penelitian Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian itu diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Vita Junivanka Tarawiah** pada tahun 2012 dari jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas Viii MTs Negeri Godean, Sleman, Yogyakarta.”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman bimbingan belajar adalah dengan pembiasaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Serta menggunakan metode-metode yang sesuai dengan keadaan siswa.

Terdapat kesinambungan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menekankan pada peningkatan

bimbingan belajar. Namun terdapat perbedaan, pada penelitian diatas menekankan bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menekankan pada keteladanan guru dalam meningkatkan bimbingan belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Riyan Aditia** pada tahun 2020 dari jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul: **“Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan sikap Toleransi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Darma Kabupaten Kuningan”**.

Terdapat kesinambungan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menekankan pada sikap keteladanan guru. Namun terdapat perbedaan, pada penelitian diatas menekankan pada pembinaan sikap toleransi, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menekankan pada peningkatan bimbingan belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Ririn Nur Fadhilah** pada tahun 2017 dari jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta dengan judul: **“Hubungan Persepsi Siswa tentang Keteladanan GURU PAI dengan Akhlak Siswa Kelas IV di MIN Jono Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

Terdapat kesinambungan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama menekankan pada keteladanan Guru PAI . Namun terdapat perbedaan, pada penelitian diatas menekankan pada persepsi siswa, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menekankan pada bimbingan belajar siswa di sekolah.